

## KRITERIA PENILAIAN KARYA BAHAN LUNAK

### CRITERIA FOR ASSESSMENT OF SOFT MATERIAL WORKS

**Hasnawati, Yabu M., Pangeran Paita Yunus**

Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain UNM

hasnawati@unm.ac.id

yabu.m@unm.ac.id

pangeran.paita@unm.ac.id

#### **ABSTRACT**

*This study aims to develop a tool in the context of learning local culture in ceramics craft learning which can be used as a guidebook by cultural arts teachers in junior high schools. This type of research is a study adapted from the development research model of Borg & Gall. The flow of this research starts with the analysis of academic needs, strategy learning, instrument development, instrument development, instrument development, instrument realization, development. Data collection techniques are done by techniques, interviews, documentation, and questionnaires. The team of experts in this research are material media and media experts, to assess the validity of the instruments developed. The trial subjects were junior high school teachers in Makassar City. Data analysis was performed with qualitative and quantitative descriptive analysis techniques. Based on the results of the research that has been done, it can be concluded that the instruments developed in this study are ceramic craft learning instruments. ranking along with user guidelines. Some steps taken in developing association-based organizations in accordance with local culture, namely analysis of teacher needs (field studies and literature studies), development of learning activities (looking at curriculum, standards, developing indicators, and developing instruments)), developing instruments, analyzing, and evaluation. These instruments state that the calculation varies according to what has been applied and applies to a period of validity and practical results of practicality. The instruments developed have been located by junior high school teachers in Makassar City.*

*Keywords: work assessment criteria, assessment instruments, ceramic craft.*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah instrumen penilaian dalam pembelajaran seni rupa berbasis budaya lokal khususnya dalam pembelajaran kriya keramik yang dapat dijadikan sebagai pedoman penilaian oleh guru-guru seni budaya di SMP. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang diadaptasi dari model penelitian pengembangan Borg & Gall. Alur penelitian ini dimulai dari menganalisis kebutuhan guru mengenai teknik penilaian seni rupa di SMP, mengembangkan strategi pembelajaran, mengembangkan instrumen penilaian, realisasi instrumen penilaian tahap awal, tahap evaluasi instrumen penilaian, realisasi instrumen tahap akhir. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Tim ahli dalam penelitian ini adalah ahli materi dan ahli media, untuk menilai kevalidan instrumen yang dikembangkan. Subjek uji coba adalah guru-guru SMP di Kota Makassar. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian pembelajaran kriya keramik. penilaian beserta panduan penggunaannya. Beberapa tahapan yang dilakukan dalam mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran apresiasi seni rupa terapan berbasis budaya lokal yaitu tahap analisis kebutuhan guru (studi lapangan dan studi pustaka), tahap pengembangan strategi pembelajaran (mencermati kurikulum, standar isi, mengembangkan indikator ketercapaian, dan menyusun kisi-kisi

instrumen), tahap mengembangkan instrumen penilaian, tahap realisasi instrumen tahap awal, tahap evaluasi melalui uji kevalidan dan uji kepraktisan, serta tahap realisasi instrumen tahap akhir. Instrumen penilaian pembelajaran apresiasi seni rupa terapan berbasis budaya lokal yang dihasilkan telah valid berdasarkan uji kevalidan dan telah praktis berdasarkan uji kepraktisan. Instrumen yang dikembangkan sudah layak digunakan oleh guru SMP di Kota Makassar.

Kata kunci: Kriteria penilaian karya, instrumen penilaian, kriya keramik

## 1. PENDAHULUAN

Dalam konteks proses pembelajaran di sekolah, terdapat tiga tahapan yang harus ditempuh oleh seorang guru. Tiga tahapan tersebut adalah: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut merupakan hal yang harus dilaksanakan dengan baik oleh seorang guru. Guru sering mendapatkan kegiatan pelatihan tentang: 1) bagaimana cara merencanakan pembelajaran dengan baik termasuk didalamnya merencanakan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), 2) bagaimana melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, misalnya membuat media dan menerapkan metode dan model pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan 3) bagaimana menilai hasil belajar sesuai dengan indikator ketercapaian. Namun, kenyataan di sekolah masih banyak guru-guru yang tidak melaksanakan ketiga tahapan kegiatan pembelajaran tersebut, terutama dalam hal kegiatan penilaian pembelajaran.

Diketahui bahwa penilaian merupakan bagian terpenting dari kegiatan pembelajaran, karena penilaian bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil belajar mengajar suatu pembelajaran. Untuk melakukan penilaian yang praktis atau menilai dengan menghilangkan unsur-unsur subjektif diperlukan alat penilaian atau instrumen penilaian yang valid.

Untuk mencapai hasil pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang maksimal, hendaknya guru memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam menilai sebuah proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran seni budaya khususnya seni rupa. Penilaian pembelajaran seni rupa di sekolah tidak dilaksanakan sesuai dengan harapan pemerintah dalam hal ini Badan Standar

Penilaian Pendidikan (BSNP). Panduan standar penilaian untuk kelompok mata pelajaran estetika (seni budaya/seni rupa) yang dibuat oleh BSNP tidak pernah digunakan oleh guru, bahkan berdasarkan hasil observasi di sekolah diketahui bahwa banyak guru-guru yang tidak pernah melihat panduan penilaian tersebut. Dengan demikian, guru hanya menilai karya seni rupa berdasarkan perasaan, artinya cenderung guru menilai dengan unsur subjektivitas, guru menilai pembelajaran seni rupa khususnya dalam hal karya seni rupa dengan tidak melihat unsur-unsur apa yang seharusnya dinilai dalam sebuah karya seni rupa, namun guru menilai berdasarkan sesuka hatinya.

Keberhasilan sebuah pembelajaran seni rupa di sekolah tidak terlepas dari peranan seorang guru dalam menilai sebuah karya peserta didik. Penilaian yang dilakukan oleh guru di sekolah saat ini belum menggunakan instrumen yang dapat dipertanggungjawabkan. Kenyataan di lapangan bahwa banyak guru tidak mampu menjelaskan kriteria yang digunakannya dalam memberikan penilaian terhadap karya seni rupa khususnya dalam pembelajaran seni rupa budaya lokal yaitu kriya keramik.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti ingin mengembangkan sebuah instrumen penilaian yang valid dan praktis untuk mata pelajaran seni budaya (seni rupa) di tingkat pendidikan SMP. Dengan adanya instrumen yang valid dan praktis, guru dapat memberi penilaian secara objektif pada pembelajaran seni rupa di SMP Kota Makassar. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah terbagi atas dua bagian, yaitu: tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan pedoman penilaian dalam pembelajaran kreasi seni rupa yang dapat digunakan oleh guru-guru seni budaya di SMP. Tujuan khusus dalam penelitian ini

adalah untuk mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran karya seni rupa (kriya keramik) peserta didik SMP di Kota Makassar.

## 2. Kajian tentang Instrumen Penilaian

Proses penilaian dalam pembelajaran merupakan suatu langkah yang penting dilakukan bagi guru. Dalam pendidikan terdapat dua arti untuk penilaian, yaitu penilaian dalam arti evaluasi (*evaluation*) dan penilaian dalam arti asesmen (*assessment*). Penilaian pendidikan dalam arti evaluasi (*evaluation*) merupakan penilaian program pendidikan secara menyeluruh, evaluasi pendidikan menelaah komponen-komponen yang saling keterkaitannya tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan dalam pendidikan. Sedangkan penilaian dalam arti asesmen merupakan bagian dari evaluasi karena merupakan penilaian sebagian komponen yang ada dalam pendidikan, yaitu menyangkut penilaian hasil belajar yang berhubungan dengan komponen kompetensi lulusan dan penguasaan substansi, serta penggunaannya (Ella Yulaelawati, 2004: 94-95). Penilaian merupakan proses mengumpulkan, mensintesa, dan menginterpretasikan informasi untuk pengambilan keputusan (Rahmawati, dkk., ----: 42).

*Evaluasi is the systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instructional objectives* (Gronlund, 1982: 5). Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang sistematis untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan bersinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan sebuah keputusan. Evaluasi menempati posisi yang sangat strategis dalam proses belajar mengajar (PBM). Sedangkan Sukardjo (2005: 3) berpendapat bahwa evaluasi diartikan sebagai serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna

dalam pengambilan keputusan (skor dan nilai).

Dengan demikian, dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (2006: 167-168) dijelaskan bahwa standar penilaian pendidikan merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Menurut Prasetya Irawan (2001: 2) setidaknya-tidaknya ada tiga manfaat evaluasi dalam pembelajaran, yaitu:

- Memahami sesuatu, yaitu segala informasi yang dibutuhkan guru agar proses pembelajaran yang akan dilakukannya akan berjalan secara optimal. Misalnya seorang guru membutuhkan informasi yang cukup tentang calon peserta didik yang akan diajarnya, agar mampu menentukan pengetahuan awal (*entry behavior*) yang dimiliki peserta didik atau hal-hal lain secara tepat.
- Membuat keputusan, yaitu proses kegiatan evaluasi setelah pembelajaran selesai, hal ini dapat dilakukan pada akhir semester. Kegiatan evaluasi wajib dilakukan untuk kepentingan kualitas pembelajaran berikutnya.
- Meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu suatu proses yang dilakukan oleh seorang guru setelah hasil evaluasi akhir semester. Kegiatan ini dilakukan sebagai bahan renungan evaluasi untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya.

Mansyur, dkk (2015: 7) berpendapat bahwa evaluasi merupakan suatu proses penetapan nilai tentang kinerja dan hasil belajar peserta didik berdasarkan informasi yang diperoleh melalui penilaian, sedangkan penilaian adalah proses pengumpulan informasi atau data yang digunakan untuk membuat keputusan tentang pembelajaran. Penilaian umumnya memiliki misi untuk memperbaiki standar, tidak sekedar mengukur siswa. Penilaian bagi guru (*assessment for learning*) lebih efektif bagi guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran Mansyur, dkk (2015: 38).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses pengumpulan informasi melalui proses penilaian untuk membuat keputusan hasil belajar peserta didik. Dengan adanya proses evaluasi yang benar maka proses pembelajaran akan lebih baik dan lebih meningkat sesuai dengan tujuan pendidikan.

### 3. Kajian tentang Pembelajaran Seni Budaya (Seni Rupa) di SMP

Menurut Bandi Sobandi (2008: 41) dijelaskan bahwa mata pelajaran seni budaya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami pentingnya konsep seni budaya, menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya, menampilkan kreativitas melalui seni budaya, menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional, maupun global. Materi pada mata pelajaran seni budaya di jenjang pendidikan SMP meliputi beberapa cakupan bidang studi yang diberikan kepada peserta didik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 (2007: 315) cakupan bidang studi pada mata pelajaran seni budaya adalah sebagai berikut:

- a. Seni rupa, meliputi pengetahuan keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak mencetak, dan sebagainya.
- b. Seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, dan apresiasi karya musik.
- c. Seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa ransangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari.
- d. Seni teater, mencakup keterampilan olah tubuh, olah pikiran, dan olah suara yang pementasannya memadukan unsur seni musik, seni tari, dan seni peran.

Dari keempat cakupan bidang studi di atas, minimal satu cakupan bidang studi yang diajarkan di sekolah, namun apabila sekolah mampu untuk melaksanakan keempat cakupan bidang studi tersebut, maka peserta

didik diberi kesempatan untuk memilih bidang studi yang dipilihnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dalam penelitian ini hanya terfokus pada pembelajaran pada seni rupa terapan (seni kriya keramik). Dalam hal ini, peneliti melakukan pengembangan instrumen penilaian untuk pembelajaran seni rupa khususnya pembelajaran seni dari bahan lunak (seni kriya keramik) untuk jenjang pendidikan di SMP Kota Makassar.

### 4. Metode penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan, yaitu suatu jenis penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji teori namun penelitian yang berorientasi untuk menghasilkan atau mengembangkan dan memvalidasi sebuah produk. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Borg & Gall (1983: 772) bahwa penelitian pendidikan dan pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan. Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebuah instrumen penilaian yang dapat dijadikan sebagai pedoman guru dalam menilai peserta didik SMP dalam membuat karya seni rupa terapan (seni kriya keramik). Instrumen yang dikembangkan divalidasi oleh pakar yaitu ahli dalam bidang pendidikan seni rupa, selanjutnya diujicoba pada guru seni budaya (seni rupa) di SMP. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan instrumen penilaian pembelajaran seni rupa yang valid dan praktis.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: 1) Observasi, teknik ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kepada guru dalam menilai pembelajaran karya seni rupa terapan khususnya dalam pembelajaran seni kriya keramik. Instrumen yang digunakan adalah panduan observasi. 2) Dokumentasi, teknik ini dilakukan untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan penelitian, baik pada saat dilakukan validasi instrumen maupun pada pelaksanaan uji coba berlangsung. Instrumen yang digunakan adalah kamera. 3) Wawancara, dilakukan secara langsung pada validator dalam hal ini adalah pakar pendidikan seni rupa dan guru sebagai subjek

ujicoba. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang validitas dan kepraktisan instrumen penilaian yang dikembangkan untuk pembelajaran karya seni rupa (seni kriya keramik). Instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara.

## 5. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengembangan instrumen penilaian karya seni rupa terapan berbasis budaya lokal Makassar, diketahui bahwa dalam proses pengembangan instrumen penilaian terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti. Tahapan yang dilakukan oleh peneliti adalah tahap analisis kebutuhan guru (studi lapangan dan studi pustaka), tahap pengembangan strategi pembelajaran (mencermati kurikulum, standar isi, mengembangkan indikator ketercapaian, dan menyusun kisi-kisi instrumen), tahap mengembangkan instrumen penilaian, tahap realisasi instrumen tahap awal, tahap evaluasi melalui uji kevalidan dan uji kepraktisan, serta tahap realisasi instrumen tahap akhir.

Analisis kebutuhan dilakukan dengan dua cara yaitu studi pustaka dan studi lapangan. Pertama, studi pustaka dilakukan dengan menganalisis kurikulum yang diterapkan di sekolah SMP di Kota Makassar. Selain itu, peneliti melakukan mempelajari berbagai macam sumber yaitu dengan mengkaji literatur yang berkaitan dengan instrumen penilaian berbasis proyek untuk pembelajaran seni rupa khususnya pembelajaran seni kriya berbasis budaya lokal.

Kedua, analisis kebutuhan dilakukan dengan cara melakukan studi lapangan. Berdasarkan studi lapangan yang telah dilakukan di sekolah yaitu pada beberapa guru seni budaya (seni rupa) SMP di Kota Makassar bahwa guru seni budaya (seni rupa) di Kota Makassar banyak yang tidak memahami dan mengetahui teknik penilaian karya seni rupa, mayoritas guru memberi penilaian berdasarkan perasaannya pada materi pembelajaran kreasi karya seni rupa baik untuk seni rupa murni maupun seni rupa terapan, artinya guru memberikan penilaian pada karya siswa dengan unsur subjektivitas. Selama ini, guru belum menggunakan kriteria yang semestinya dinilai dalam karya seni

rupa, guru tidak menggunakan rubrik penilaian bahkan pedoman penilaian yang disusun dari BSNP pun tidak pernah dilihat oleh guru. Dengan demikian, instrumen penilaian sangat dibutuhkan oleh guru untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran seni budaya (seni rupa) khususnya pada proses penilaian karya seni rupa yang dibuat oleh siswa, dengan harapan guru memberikan penilaian secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan dua kegiatan analisis kebutuhan yang dilakukan, maka peneliti menetapkan untuk mengembangkan instrumen penilaian karya seni rupa. Instrumen penilaian yang dikembangkan disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan di beberapa sekolah SMP di Kota Makassar. Instrumen penilaian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah untuk pembelajaran seni kriya keramik, hal ini disesuaikan dengan kompetensi yang akan dicapai oleh siswa dalam kurikulum.

Hal yang dilakukan dalam mengembangkan strategi pembelajaran adalah peneliti mencermati kurikulum. Kurikulum yang diterapkan di sekolah adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (K-13). Selanjutnya, kurikulum dicermati lebih mendalam yaitu dengan memperhatikan standar isi mata pelajaran seni budaya. Standar isi memuat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk kurikulum 2013 serta Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Setelah mencermati standar isi pada dua kurikulum, maka Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dipilih dalam penelitian ini. KTSP dipilih karena dalam standar isi sangat jelas kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa, selain itu guru-guru juga masih banyak yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Standar Kompetensi pada mata pelajaran seni budaya SMP Kelas VII adalah mengekspresikan diri melalui karya seni rupa. Kompetensi Dasar pada kelas VII adalah membuat karya seni rupa terapan dengan memanfaatkan teknik dan corak daerah setempat.

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam standar isi tersebut di atas, maka peneliti

mengembangkan indikator ketercapaian. Hal yang dilakukan dalam mengembangkan indikator ketercapaian yaitu disesuaikan dengan rambu-rambu pengembangan indikator, yaitu dengan menggunakan kata kerja operasional. Adapun indikator yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah (1) mempersiapkan alat dan bahan dalam membuat karya seni kriya dari bahan lunak (tanah liat), (2) merancang karya seni kriya dari bahan lunak (tanak liat), (3) membuat karya seni kriya dengan berbagai macam teknik, (4) Memberi ornamen daerah Sulawesi Selatan pada karya, dan (5) melakukan finishing karya.

Selanjutnya, merencanakan instrumen penilaian karya seni rupa terapan berbasis budaya lokal Makassar. Dalam hal ini, perencanaan instrumen penilaian yang dilakukan adalah merancang alat penilaian berdasarkan kriteria penilaian yang semestinya dinilai dalam karya seni rupa terapan budaya lokal Makassar. Adapun karya seni rupa yang dipilih untuk dibuatkan instrumen penilaian adalah karya dengan bahan lunak yaitu keramik. Karya keramik dipilih karena karya inilah yang terdapat di daerah Makassar dan terdapat dalam kurikulum yaitu siswa dapat membuat karya seni rupa terapan dengan berbahan lunak. Karya keramik harus diajarkan kepada siswa agar mereka dapat mengenal karya budaya yang terdapat di daerahnya sendiri.

Dengan mencermati standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang telah dikembangkan, maka karya seni rupa terapan yang dibuatkan instrumen penilaiannya adalah karya seni kriya keramik dengan berbagai macam teknik pembuatan.

Mengembangkan instrumen penilaian karya seni rupa terapan, langkah pertama yang dilakukan dalam tahap ini adalah membuat kisi-kisi instrumen penilaian berdasarkan indikator ketercapaian. Kisi-kisi instrumen penilaian dibagi menjadi dua bagian yaitu: penilaian proses dan penilaian hasil karya. Penilaian proses meliputi ketersediaan alat dan bahan yang digunakan dalam membuat karya, penguasaan alat dan bahan, proses kerja yaitu ketekunan dan kedisiplinan dalam membuat karya, dan teknik pembuatan meliputi teknik pijat, teknik slab/pilin.

Sedangkan penilaian hasil karya meliputi: pertama, penguasaan ide yaitu bentuknya orisinal dan unik. Kedua, bentuk karya yaitu meliputi kesesuaian dengan desain dan kreatif. Ketiga, penerapan motif yaitu memiliki unsur budaya lokal dan stilir. Keempat, penyelesaian akhir yaitu selesai tidaknya karya dibuat. Pada tahap ini, instrumen yang dikembangkan adalah instrumen penilaian pembelajaran karya seni rupa terapan berbasis budaya lokal yaitu karya seni rupa berbahan lunak. Karya berbahan lunak yang dipilih adalah karya keramik. Instrumen penilaian yang dikembangkan berdasarkan kisi-kisi instrumen. Hal ini dilakukan agar instrumen yang dihasilkan sesuai dengan penilaian yang semestinya.

Pengembangan instrumen penilaian dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah penelitian pengembangan yang dikembangkan oleh Borg Gall. Tahap-tahap yang dilakukan adalah mulai dari tahap analisis kebutuhan, tahap perencanaan, tahap mengembangkan instrumen penilaian untuk pembelajaran karya seni rupa terapan berbasis budaya lokal Makassar yaitu karya seni kriya keramik, realisasi instrumen penilaian dan panduan penggunaannya pada tahap awal, uji validasi dan uji kepraktisan instrumen, realisasi instrumen penilaian dan panduan penggunaannya pada tahap akhir. Instrumen penilaian yang dikembangkan dilengkapi dengan panduan penggunaan instrumen. Hal ini dilakukan agar instrumen penilaian pembelajaran seni rupa dapat dengan mudah digunakan oleh guru seni rupa baik guru yang berlatar belakang pendidikan seni rupa maupun guru yang tidak berlatar belakang pendidikan seni rupa.

Realisasi instrumen tahap awal, pada tahap ini instrumen penilaian karya seni rupa terapan kriya keramik direalisasikan yaitu instrumen penilaian dan panduan penggunaan instrumen tersebut dicetak dan dijilid hingga siap digunakan oleh guru-guru SMP di Kota Makassar. Namun sebelum instrumen penilaian dan panduan penggunaan ini digunakan oleh guru-guru maka perlu dilakukan uji validasi dan uji kepraktisan instrumen kepada ahli materi dan ahli media, guna memperoleh data kevalidan dan kepraktisan instrumen dan panduannya.

Melakukan validasi dan ujicoba instrumen, validasi dilakukan pada dua orang ahli yaitu ahli dalam bidang pendidikan seni rupa dan ahli dalam bidang desain. Ahli dalam bidang pendidikan seni rupa memberikan masukan dan saran terkait tentang kelayakan isi dan bahasa dari instrumen penilaian dan panduan penggunaan instrumen yang dikembangkan, sedangkan ahli dalam bidang desain memberikan masukan dan saran terkait kelayakan tampilan dan kegrafikaan. Ahli dalam bidang materi pendidikan seni rupa khususnya kriya keramik adalah bapak Drs. Yabu M., M. Sn. Beliau adalah ahli dibidang seni kriya dan sebagai salah satu tim pengajar mata kuliah kriya keramik di Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain. Sedangkan ahli dibidang desain adalah bapak Drs. Aswar, M. Ds., beliau adalah ahli di bidang desain dan sebagai salah satu dosen pengampu mata kuliah Desain Komunikasi Visual di Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Berdasarkan hasil validasi yang dilakukan, maka tim ahli baik dari ahli bidang pendidikan seni maupun dari ahli dari bida desain memberikan beberapa saran demi kesempurnaan instrumen yang dikembangkan. Selanjutnya, dilakukan uji kepraktisan instrumen penilaian karya seni keramik kepada guru Seni Budaya (Seni Rupa) di Kota Makassar. Dari hasil uji kepraktisan tersebut diketahui bahwa instrumen penilaian untuk pembelajaran seni kriya keramik sudah praktis digunakan oleh guru SMP di Kota Makassar.

Adapun beberapa saran dan masukan dari ahli materi adalah keterangan pemberian skor pada proses pembuatan karya kriya keramik dan pemberian skor pada hasil kriya keramik yang terdapat pada panduan penggunaan instrumen terlalu panjang sehingga agak sulit dipahami oleh guru. Ahli materi menyarankan agar sebaiknya dibuat dengan kalimat sederhana. Contoh kalimat dalam panduan sebelum direvisi: memperoleh skor 1 apabila pada proses pembuatan kriya keramik memiliki alat (seperti sudip, papan pengalas) atau bahan (seperti tanah liat). Setelah direvisi menjadi: memperoleh skor 1 apabila pada proses pembuatan kriya keramik, siswa hanya memiliki alat atau bahan saja.

Selanjutnya, ahli materi memberikan saran pada instrumen penilaian. Ahli materi menyarankan agar kriteria penilaian dibuat dengan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami. Contoh kalimat pada kriteria penilaian sebelum direvisi: apabila kedua indikator tidak terdapat pada karya. Setelah direvisi menjadi apabila kedua indikator tidak terpenuhi.

Beberapa saran yang diberikan oleh ahli media, yaitu dalam menentukan nilai hasil belajar biasanya diawali pada standar kemampuan peserta didik, yaitu melalui 3 tahapan: persiapan, proses, dan hasil. Hal ini telah ada pada kriteria penilaian yang dikembangkan, yaitu kriteria penilaian proses dan hasil karya. Selanjutnya, ahli media menyarankan agar ilustrasi sampul perlu dikembangkan lagi melalui teknik unit visual sehingga tidak terkesan minim informasi. Berdasarkan saran dari ahli media tersebut, peneliti memperbaiki sampul sesuai dengan masukan ahli media.

Realisasi instrumen tahap akhir merupakan tahap yang mana instrumen penilaian pembelajaran seni rupa terapan berbasis budaya lokal Makassar telah dievaluasi yaitu setelah mendapatkan tanggapan dari ahli media dan ahli materi bahwa instrumen penilaian tersebut sudah layak untuk diujicobakan pada pembelajaran seni rupa terapan di sekolah. Selanjutnya, telah diperoleh tanggapan guru sebagai pengguna instrumen penilaian bahwa instrumen tersebut sudah dapat dan praktis digunakan dalam pembelajaran seni rupa terapan. Dengan demikian instrumen penilaian karya seni rupa terapan berbasis budaya lokal yaitu pada pembelajaran seni kriya keramik telah siap diproduksi dan disebarluaskan pada sekolah-sekolah yang ada di Kota Makassar.

## 6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa telah dikembangkan instrumen penilaian berserta panduannya dalam pembelajaran apresiasi seni rupa terapan berbasis budaya lokal melalui tahap analisis kebutuhan guru (studi lapangan dan studi pustaka), tahap pengembangan strategi pembelajaran

(mencermati kurikulum, standar isi, mengembangkan indikator ketercapaian, dan menyusun kisi-kisi instrumen), tahap mengembangkan instrumen penilaian, tahap realisasi instrumen tahap awal, tahap evaluasi melalui uji kevalidan dan uji kepraktisan, serta tahap realisasi instrumen tahap akhir. Instrumen penilaian pembelajaran apresiasi seni rupa terapan berbasis budaya lokal yang dihasilkan telah valid berdasarkan uji kevalidan dan telah praktis berdasarkan uji kepraktisan. Instrumen yang dikembangkan sudah layak digunakan oleh guru SMP di Kota Makassar.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Depdikbud.
- Anonim. 2006. *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Penerbit Citra Umbara.
- Gronlund, N.E. 1982. *Constructing Achievement Test (3<sup>th</sup> ed)*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Mansyur, dkk. 2015. *Asesmem. Pembelajaran di Sekolah Panduan bagi Guru dan Calon Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permendiknas. 2007. *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: CV Novindo Pustaka Mandiri.
- Prasetya Irawan. 2001. *Evaluasi Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Rahmawati,dkk.-----*Penyusunan dan Pengujian Penilaian Kelas: Modul Instruksional untuk Guru Kelas*. Pusat Penilaian Pendidikan.
- Sobandi, Bandi. 2008. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Solo: Maulana Offset.
- Sukardjo. 2005. *Evaluasi pembelajaran*. Diktat Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Program Studi Teknologi Pembelajaran, tidak diterbitkan, PPs-UNY, Yogyakarta.
- Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Raya.